

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA ROTAN PADA INDUSTRI MEUBEL “SUBUR” DI KELURAHAN UJUNA KECAMATAN PALU BARAT KOTA PALU

Analysis of Income and Feasibility of *Subur* Rattan Furniture Business Industry in Ujuna Village Palu Barat Sub District of Palu City

Binsar Bayu Dirwansyah Siregar¹⁾, Sulaeman²⁾, Muh. Alfit A.Laihi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : binsarbayu07@gmail.com, sulaemanjie6976@gmail.com, muh.alfhit@gmail.com

ABSTRACT

As one of the world's top producers of rattan, Indonesia relies heavily on rattan as a source of foreign exchange. In addition, Rattan can be used as raw materials for manufacturing, industry, crafts, home goods, and furniture. It has also helped raise the standard of living and economy in the region surrounding the forest where rattan-producing farmers' dwell. One of the rattan industries with a significant volume of handicraft manufacturing as its primary source of revenue is the *Subur* rattan furniture industry. This purpose of this study was to determine the income and business feasibility of *Subur* rattan furniture business, which is located in Ujuna suburb of Palu city Central Sulawesi province. In addition to secondary data, the business manager was the main source of primary data. The data were processed using income analysis and business feasibility analysis. The average income earned by the business was IDR 9,024,120/month. The R/C ratio of the furniture industry was 1.26 indicating that every IDR 1,000 spent will generate an income of 1,260. Therefore, *Subur* rattan furniture business is feasible to be developed.

Keywords: Central Sulawesi, Feasibility, Income and Rattan.

ABSTRAK

Rotan sebagai sumber devisa yang sangat besar bagi negara karena Indonesia adalah salah satu negara terbesar penghasil rotan di dunia. Selain itu rotan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pabrik atau industri, *home industry*, bahan baku kerajinan, perabot rumah tangga, perabot perkantoran dan telah memberikan kontribusinya untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan sebagai petani penghasil rotan. Salah satu Industri yang mengelola rotan menjadi aneka kerajinan adalah meubel Subur. Industri Meubel Subur membuat beberapa produk kerajinan tangan dari rotan tersebut antara lain, kursi tamu, kursi malas, ayunan bayi, meja makan, keranjang, kotak bayi dan lain-lain, Industri meubel rotan Subur memiliki jumlah produksi yang cukup tinggi. Produk kerajinan yang dihasilkan merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan atau industri kerajinan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha pada industri meubel subur. Penelitian akan dilaksanakan di Industri Rotan Meubel Subur di Kelurahan Ujuna Palu Barat Kota Palu Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purposive*) dan responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah adalah pimpinan perusahaan (1 orang) Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh usaha pada industri meubel subur sebesar Rp.9.024.120 perbulan. Hal ini berarti cukup baik untuk diusahakan, karena memberikan pendapatan yang cukup besar kepada industri meubel subur dan menunjukkan bahwa nilai R/C ratio dari industri meubel subur adalah 1,26, maka industri

meubel subur layak diusahakan. Artinya setiap Rp.1.000 biaya yang dikeluarkan oleh meubel subur akan mendatangkan penerimaan sebesar Rp.1.260.

Kata Kunci: Pendapatan, Kelayakan, Sulawesi Tengah, Rotan.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang memiliki potensi hasil hutan yang besar. Hasil hutan ini merupakan bagian dari manfaat hutan yang dapat dinikmati secara langsung (Hendra, 2014).

Rotan merupakan salah satu hasil hutan yang banyak diminati setelah kayu. Hal ini disebabkan karena rotan memiliki sifat yang unik, mudah untuk diolah, kuat dan memiliki penampilan yang cukup menarik. Keunggulan rotan yang tidak kalah dari kayu tersebut, menjadikan komoditi rotan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri khususnya *furniture*. Peminat rotan tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri (Alfit, 2015).

Rotan merupakan salah satu sumber hayati Indonesia, penghasil devisa negara yang cukup besar. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 80% kebutuhan rotan dunia (Januminro, 2000). Rotan sebagai sumber devisa yang sangat besar bagi negara karena Indonesia adalah salah satu negara terbesar penghasil rotan di dunia. Selain itu rotan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pabrik atau industri, *home industry*, bahan baku kerajinan, perabot rumah tangga, perabot perkantoran dan telah memberikan kontribusinya untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat sekitar hutan sebagai petani penghasil rotan (Maryana, 2010).

Potensi kehutanan dibidang ekonomi yang dilakukan pemerintah saat ini, khususnya produk jadi rotan kalah bersaing di pasar Internasional dengan produk dari negara lain yang sumber rotannya berasal dari Indonesia tetapi mampu menjual dengan harga yang lebih murah. Keadaan ini terjadi sejak dibukanya kembali kran ekspor rotan alam

dan budidaya pada tahun 1998, sehingga menyebabkan kenaikan volume ekspor rotan mentah dan kelangkaan bahan baku bagi industri dalam Negeri (Suneti, 2005).

Kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan usaha yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Kelayakan masing-masing jenis usaha, akan tetapi aspek-aspek yang digunakan untuk layak atau tidaknya adalah sama sekalipun bidang usahanya berbeda. Penilaian dari masing-masing aspek nantinya harus dinilai secara keseluruhan (Kasmir dan Jakfar, 2015).

Industri kecil di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem perekonomian nasional. Industri mempunyai peran dalam mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan berperan dalam peningkatan perolehan devisa serta memperkokoh struktur industri nasional (Sumadiwangsa, 2008).

Keberhasilan suatu industri ditentukan oleh dua faktor utama yaitu bagaimana industri dapat memenuhi keinginan dari konsumen dan bagaimana industri memanfaatkan potensi atau sumber daya yang dimiliki dengan baik untuk memenuhi keinginan konsumen. Agar dapat menyesuaikan tingkat kebutuhan kapasitas untuk memenuhi permintaan, maka perlu dilakukan perencanaan produksi dan merencanakan kapasitas sumber daya yang dibutuhkan. Perencanaan ini dilakukan untuk melakukan antisipasi terhadap perubahan-perubahan pada periode mendatang.

Industri meubel rotan merupakan salah satu usaha yang berkembang di kota Palu. Jenis barang yang diproduksi yaitu perabotan rumah tangga, meliputi seperangkat meja-kursi tamu, meja-kursi makan, kursi goyang, kursi santai serta berbagai macam rak dan barang-barang hiasan yang diharap mendapat berperan dalam mendorong pengembangan industri meubel (Fatmawati, 2014).

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang memproduksi rotan yang dapat meningkatkan sumberdaya secara optimal sehingga dapat mengembangkan usaha permeubelan yang efisien dan memberikan penghasilan bagi masyarakat khususnya kota palu, produktif dan berdaya saing. Produksi industri rotan di daerah merupakan alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani, hal ini dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan produksi rotan berfluktuasi di Sulawesi Tengah, Tahun 2014 merupakan produksi rotan terbanyak yaitu 8,934 ton, hingga pada tahun 2015 jumlah produksi rotan atau non kayu menurun yaitu 4,202 ton, dan terjadi penurunan lagi pada tahun 2016 menjadi 2,689 ton dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan produksi yaitu 5,040 ton dan pada tahun 2018 terjadi penurunan secara drastis menjadi 1,600 ton.

Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran akan pembudidayaan tanaman rotan dan maraknya penebangan liar di daerah yang dapat menurunkan populasi rotan tiap tahunnya. Di Kota palu sudah banyak industri meubel rotan yang sudah memproduksi kerajinan rotan dengan aneka jenis produk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Produksi Rotan Sulawesi Tengah Tahun 2014-2018.

No	Tahun	Produksi Rotan (Ton)
1	2014	8,394
2	2015	4,202
3	2016	2,689
4	2017	5,040
5	2018	1,600

Sumber: Data Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, 2019.

Meubel Subur sendiri yang telah didirikan pada tahun 1984 membuat Beberapa produk kerajinan tangan dari rotan tersebut antara lain, kursi tamu, kursi malas, ayunan bayi, keranjang, dan lain-lain. Produk kerajinan yang dihasilkan merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan atau industri kerajinan tersebut. Berikut adalah tabel produksi Meubel Subur pada tahun 2019.

Tabel 3. Data Produksi Meubel Subur Bulan September Tahun 2018 - Agustus Tahun 2019

Bulan	Kapasitas Produksi (Stel)
September	10
Oktober	8
November	15
Desember	15
Januari	15
Ferbruari	15
Maret	15
April	25
Mei	30
Juni	15
Juli	15
Agustus	15
Total	193

Sumber : Industri Meubel Subur, 2019.

Tabel 2. Jenis Industri Kerajinan Rotan di Kota Palu Tahun 2019

No	Nama Industri	Nama Pemilik	Jenis Produk
1	Meubel Rotan Fatiqh	Aris Purwanto	Perabot Rumah Tangga Rotan
2	Bamba Rattan	Kamaradin, ST	Perabot Rumah Tangga Rotan
3	Madamba	Zuidar	Kursi-meja Rotan, Keranjang, Tudung saji, dll
4	Nabila Art Meubel	Suaza Arsal	Furniture dari Rotan
5	Kaili Jaya	Arwan Abd. Bachmid	Kursi/Meja Rotan, Rak, dll
6	Palu Mandiri Rotan	Herman	Kursi, Ayunan dan Sampiran
7	Sumber Rotan Tohiti	Simon T	Perabot Rumah Tangga Rotan
8	Roviga Green Rattan	Drs. Muh. Yusri	Furniture dari Rotan
9	Irma Jaya	Husein Ali Bahmid	Perabot Rumah Tangga Rotan
10	Tora-Tora	Darlan Abd. Samad	Set Meja, Kursi, Souvenir, dll
11	Subur	Yusuf Ali Bahmid	Kursi dan Meja Rotan
12	Dita Utama	Herawati	Perabot Rumah Tangga Rotan
13	Citra Utama	Muhria M Ali. Bahmid	Kursi/Meja Rotan, Rak, dll
14	Rotan Temanku	Tuty Sulkan	Kursi/Meja Rotan, Rak, dll
15	Aurel Jaya	Faisal Usman	Kursi/Meja Rotan dan Reparasi Kursi

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu, 2019.

Dari tabel di atas dapat dilihat produksi meubel tertinggi pada bulan mei dengan kapasitas produksi sebesar 30 stel karena pada bulan tersebut konsumen banyak memesan untuk persiapan bulan puasa dan produksi terendah pada bulan oktober sebesar 8 stel karena pada bulan tersebut baru memulai usaha setelah gempa pada bulan september tahun 2018 . Akan tetapi kendala yang dihadapi Meubel subur saat ini adalah tenaga kerja yang berkurang sehingga mempengaruhi Meubel Subur dalam melakukan proses produksi dan dapat mempengaruhi biaya pendapatan. Harga bahan baku yang fluktuatif juga merupakan salah satu faktor yang tidak menguntungkan bagi produsen, kondisi tersebut menyebabkan Meubel Subur mengalami kesulitan dalam perencanaan untuk mengembangkan usaha dan pembukuan dari meubel itu belum ada sehingga, perusahaan tidak dapat mengetahui

secara pasti apakah usaha yang dijaklankan layak atau tidak. Untuk mengatasi hal itu, perusahaan dituntut untuk mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang terjadi dalam persaingan penjualan dan pemasaran produk rotan tersebut. Sebuah perusahaan harus mampu bersaing dengan pesaingnya agar dapat bertahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Industri Rotan Meubel Subur di Kelurahan Ujuna Palu Barat Kota Palu Sulawesi Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*Purpossive*), dengan pertimbangan bahwa Industri Rotan Subur merupakan usaha kerajinan yang memiliki kapasitas produksi tinggi di Kota Palu. Waktu pelaksanaan pada bulan Agustus tahun 2019.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden yang diambil

dalam penelitian ini adalah pimpinan perusahaan sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat dan representatif sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu pemilik atau pemimpin perusahaan dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang relevan dengan tujuan peneliti.

Penelitian ini menggunakan tiga analisis yaitu analisis deskriptif, pendapatan dan kelayakan usaha.

1.) Analisis Pendapatan

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung Pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi tahu, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran *cash* yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi. Pendapatan usaha dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2002) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue/Total

Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

Dimana :

TR = P X Q

TC = Biaya Tetap + Biaya

Variabel

Keterangan :

P = Harga Jual (Rp)

Q = Total Produksi (Kg)

2.) Analisis Kelayakan

Kelayakan suatu usaha dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio (R/C-ratio)*. *R/C-ratio* adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan

perbandingan (nisbah) antara *Total Revenue (TR)* dan *Total Cost (TC)*. Kelayakan usaha dihitung dengan rumus Soekartawi (2002) sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Nilai $R/C > 1$ usaha memiliki keuntungan sehingga layak untuk dijalankan, nilai $R/C = 1$ usaha berada dalam posisi titik impas sehingga dalam jangka pendek usaha masih layak dijalankan, tetapi untuk jangka panjang usaha tersebut tidak layak dilanjutkan dan jika $R/C < 1$ usaha dalam keadaan rugi, sehingga tidak layak dijalankan lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan perusahaan, baik dalam produksi maupun penjualan (Mulyadi, 2015). Biaya tetap pada penelitian ini meliputi nilai penyusutan alat dan pajak pada Meubel Rotan Subur. Berikut data biaya tetap yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Tetap Produksi Industri Meubel Subur Per Bulan, Tahun 2019

No	Biaya Tetap	Nilai Biaya Tetap (Rp/ Bulan)
1	Nilai Pajak (PBB)	12.500
2	Penyusutan	158.384
3	Listrik	1.400.000
4	Telepon	75.000
Total Biaya Tetap		1.645.884

Sumber : Data primer setelah diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya tetap produksi pada Meubel Subur di Kota Palu sebesar Rp.1.645.884 yang dikeluarkan pada setiap bulannya. Biaya tetap terbesar yang dikeluarkan oleh meubel subur ialah biaya listrik sebesar Rp.1.400.000 dan biaya terendah ialah biaya pajak usaha sebesar Rp.12.500.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya

yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau produksi. Biaya variabel pada produksi Meubel Subur di Kota Palu dapat terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Total Biaya Variabel Produksi Industri Meubel Subur Per Bulan, Tahun 2019

No	Biaya Variabel	Nilai Biaya Variabel (Rp/Bulan)
1	Biaya Transportasi	100.000
2	Biaya Bahan Baku Rotan Batang	4.687.500
3	Biaya bahan Baku Rotan Anyam	3.600.000
4	Biaya Tenaga Kerja	
	- Pembuat Rangka	5.000.000
	- Penganyam	10.000.000
	- Finishing	10.000.000
5	Kaca	102.500
6	Spons;	135.000
7	Paku (Kg)	150.000
8	Cat Pernis (Liter)	580.000
	Total Biaya Variabel	34.355.000

Sumber : Data primer setelah diolah,2020

Tabel 6. Biaya Total Industri Meubel Subur Per Bulan, Tahun 2019

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	1.645.884
2	Biaya Variabel	34.355.000
	Total Biaya	36.000.884

Sumber : Data primer setelah diolah,2020

Biaya Total. Biaya total merupakan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi Meubel Rotan yang harus dikeluarkan oleh Industri Meubel Subur terlihat pada tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan biaya terbesar yang dikeluarkan untuk memproduksi meubel rotan berasal dari biaya variabel yaitu sebesar

Rp.34.355.000, dibandingkan biaya tetap sebesar Rp.1.645.884. Jadi, biaya total yang dikeluarkan oleh Industri Meubel Subur per bulan tahun 2019 sebesar Rp.36.000.084.

Pendapatan. Pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan yang diperoleh Industri Meubel Subur. Menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh Industri Meubel Subur adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran atau biaya tetap maupun variabel. Besarnya pendapatan Industri Meubel Subur dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan pada Industri Meubel Subur Per Bulan, Tahun 2019

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	45.291.666
2	Total Biaya Tetap	1.645.884
	Total Biaya Variabel	34.355.000
	Total Biaya (Biaya Tetap + Biaya Variabel)	36.000.884
3	Pendapatan Sebelum Pajak	9.290.782
4	Pajak Usaha (0,05%)	474.996
5	Pendapatan Bersih setelah Pajak Usaha	8.815.786

Sumber : Data primer setelah diolah, 2020

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh Industri Meubel Subur sebesar Rp.45.291.666 dikurangi dengan Total biaya sebesar Rp.9.290.782. Pajak Usaha sebesar 0,05% sebesar Rp.474.996. Jadi pendapatan yang diterima oleh Industri Meubel Subur sebesar Rp.8.815.786. Hal ini berarti cukup baik untuk diusahakan, karena memberikan pendapatan yang cukup besar kepada Industri

Analisis Kelayakan. Berdasarkan data tabel 7 diketahui bahwa penerimaan Industri

Meubel Subur sebesar Rp.45.500.000, sedangkan biaya total yang dikeluarkan Industri Meubel Subur sebesar Rp.36.000.884. Jadi, nilai *R/C-ratio* untuk usaha Industri Meubel Subur adalah :

$$R/C = \frac{45.291.666}{36.000.884} = 1,25$$

Nilai *Return Cost Ratio* (R/C-ratio) sebesar 1,25 menunjukkan bahwa $R/C > 1$, maka Industri Meubel Subur yang berada di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat Kota Palu layak diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diperoleh pada Industri Meubel Subur sebesar Rp.8.815.786 perbulan.
2. Industri Meubel Subur di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat Kota Palu layak diusahakan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,25.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Industri Meubel Subur maka peneliti menyarankan kepada pimpinan industri sebagai berikut :

1. Agar pendapatan Industri Meubel Subur meningkat maka diharapkan adanya peningkatan produksi baik kuantitas dan kualitas.
2. Diharapkan kepada pimpinan industri, agar memperluas area pemasaran sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih besar.
3. Memaksimalkan hubungan industri dengan konsumen yang sangat baik, agar proses pemasaran tetap berjalan dengan baik.
4. Memaksimalkan produk yang sudah dikenal melalui pameran-pameran yang dilakukan pemerintah, sehingga permintaan terhadap produk cenderung meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah. 2019. *Produksi Rotan Sulawesi Tengah*.
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu. 2019. *Jenis Industri Kerajinan Kota Palu*.
- Fatmawati. 2014. *Analisis Pendapatan Usaha Meubel Rotan Pada Industri Irma Jaya di Kota Palu*. *Jurnal Agrotekbis* Vol.2 (2) : 175-179 April 2014.
- Hendra. 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kursi Rotan Pada Ukm Sumber Rotan Tohiti di Kota Palu*. *Jurnal Agrotekbis* Vol.2 (3) : 277-281 Juni 2014.
- Industri Meubel Subur. 2019. *Data produksi Meubel Subur Bulan September 2018-Agustus 2019*.
- Januminro. 2000. *Rotan Indonesia : Potensi, Budaya, Pemungutan Pengolahan* Kotler, P. 1981. *Manajemen Pemasaran Jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Laihi, Alfit Alimin. 2015. *Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Industri Meubel Tora-Tora di Kota Palu Sulawesi Tengah*. *Jurnal Agrotekbis* Vol.3 (4) : 507-514 Agustus 2015.
- Maryana, I. 2010. *Rotan Primadona Hasil Hutan Non Kayu (HHBK)* <http://www.dephut.go.id/informasi/mki/07/20III/Artikel/20Rotan.htm> [11 Desember 2019].
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*.
Universitas Indonesia Press, Jakarta

Sumadiwangsa. 2008. *Pengembangan teknologi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu*. Makalah Seminar Nasional Prospek Hasil Hutan Bukan Kayu. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Suneti. 2005. *Analisis Aliran Perdagangan dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Meubel Rotan di Indonesia*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB, Bogor.